



STYLO INDONESIA



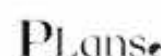
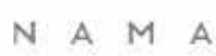
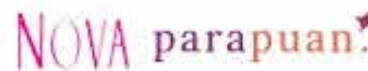
Kartini Negeri

Pameran Wastra Nusantara Koleksi
Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI)

“Cerita Wastra Nusantara – Cerita Kainku”



Supported by:







Kartini Negeri

Pameran Wastra Nusantara Koleksi
Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI)

“Cerita Wastra Nusantara - Cerita Kainku”

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Penulis

Ilham Khoiri

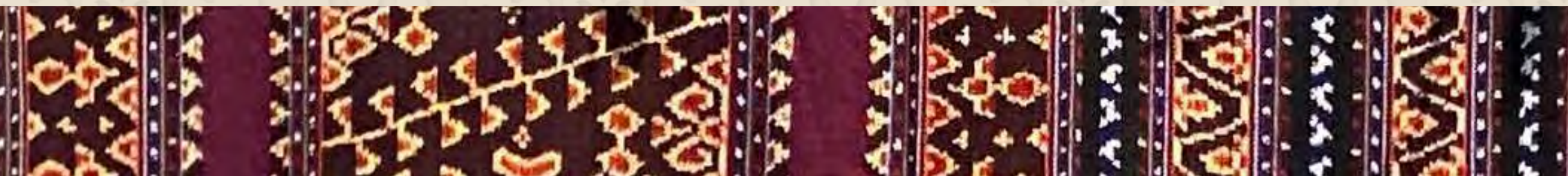
Tata Letak

Dita Ayu Alferina

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat





Ilham Khoiri

*General Manager Bentara Budaya &
Communication Management, Corporate
Communication Kompas Gramedia*



Wastra Nusantara, Cerita Kemajemukan Budaya dan Perjuangan Perempuan

Ada banyak cara untuk memperingati Hari Kartini, tiap 21 April. Bentara Budaya memilih dengan menggelar Pameran Wastra Nusantara bertema “Cerita Wastra Nusantara - Cerita Kainku,” pada 24-27 April 2024. Lewat berbagai bentuk tampilan kain asli Indonesia itu, kita menyelami cerita kemajemukan kebudayaan dan perjuangan perempuan.

Istilah Wastra Nusantara merupakan paduan antara kata “wastra” dan “Nusantara.” Wastra berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti sehelaikain. Nusantaramerujukpadagugusan kepulauan di antara Samudera Hindia dan Samudra Pasifik yang kini tergabung dalam satu negara bangsa modern bernama Indonesia. Jadi, istilah ini dapat dimaknai sebagai sebutan untuk semua jenis kain tradisional asli Indonesia.

Sesuai kemajemukan budaya di kepulauan di Indonesia, maka wastra Nusantara juga mencakup beragam bentuk, teknik, motif, warna, dan pengemasan kain. Sebut saja, antara lain, kain batik, tenun, ulos, hingga songket. Masing-masing daerah memiliki tradisi membuat kain yang khas. Hasil akhir dari perlakuan khas itu menyuguhkan sensasi visual dan ergonomis yang berbeda-beda saat dikenakan.

Coba kita runut beberapa jenis wastra Nusantara. Di Jawa, misalnya, populer kain batik. Batik dibuat digambar dengan corak-corak tertentu dan pendekatan khas. Motif dibuat dengan menggunakan cairan lilin melalui alat khusus yang dinamakan canting. Setelah dilukis dengan lilin, kain dicelup dengan warna tertentu. Proses pewarnaan dilakukan berulang kali hingga sesuai, lantas kain dicelupkan ke bahan kimia untuk melarutkan lilin.

Batik menawarkan banyak corak atau motif. Setiap motif memiliki sejarah dan filosofi masyarakat. Ambil contoh, batik motif kawung yang populer. Sesuai namanya, motif ini berbentuk semacam irisan buah kawung (kolang-kaling atau aren) yang bulat-bulat dan tersusun secara geometris. Dalam tradisi masyarakat, motif kawung dikaitkan dengan sirkulasi kehidupan manusia.

Geser ke Sumatera Utara. Di pulau itu, Suku Batak memiliki tradisi membuat kain ulos (secara bahasa berarti selimut). Ulos dibuat dengan alat tenun manual. Tampilan kain ini khas dengan warna cenderung merah, hitam, serta putih, yang diberi sentuhan anyaman benang warna emas atau perak. Ulos juga punya beberapa variasi, seperti ulos dari



Batak Toba, ulos sadum angkola, atau ulos godang.

Geser ke Sumatera bagian selatan, tepatnya di Lampung, terdapat kain tapis yang dibuat dari benang kapas dan dihiasi sulaman emas atau perak. Motifnya beragam, masing-masing menggambarkan perjalanan manusia. Contohnya, motif cucuk andak.

Melompat ke Indonesia Timur di Flores, Nusa Tenggara Timur, ada kain tenun ikat Flores yang dibuat dengan teknik cukup rumit. Kain ini berkembang di beberapa wilayah di pulau itu, seperti Maumere, Sikka, Ende, Ngada, Nagekeo, atau Manggarai. Tiap daerah mengembangkan motif, corak, dan warna khas, juga dengan filosofi yang mendalam.

Ke pulau tetangganya, dikenal kain tenun Sumba. Kain ini juga dibuat melalui proses panjang dengan memanfaatkan warna-warni alam, yang diolah dari bahan seperti akar mengkudu, serat kayu, dan lumpur. Motif mengacu pada flora dan fauna, seperti motif kuda yang melambangka semangat kepahlawanan.

Di Pulau Dewata, dikenal kain tenun kain gringsing yang dibuat dengan ikat ganda. Tak hanya menjadi penutup tubuh atau bagian dari hiasa, masyarakat lokal meyakini kain ini dapat menangkal bala (penyakit). Ini sesuai arti nama gringsing yang berasal dari kata "gring" (sakit) dan "sing" (tidak).

Selain kain-kain di atas, masih banyak jenis kain tradisional di sejumlah wilayah di Nusantara. Semua memperlihatkan kekayaan wastra yang selaras dengan kekayaan budaya di Nusantara. Pada proses produksi wastra Nusantara itu, kaum perempuan menjadi aktor utama. Mereka yang mengerjakan sejak dari proses pemintalan bahan benang, penenunan, pembuatan motif, pewarnaan, finishing, bahkan hingga penjualan kepada masyarakat luas.

Proses produksi itu tidak selalu mudah, bahkan dalam beberapa jenis kain memerlukan waktu hingga berbulan-bulan. Proses itu dikerjakan kaum perempuan sembari tetap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah tangga, melayani suami, serya mengasuh anak. Terbayang, setiap helai wastra di Nusantara pada dasarnya juga menyimpan cerita perjuangan perempuan.

Pameran Wastra Nusantara

Gambaran itu diharapkan juga tercermin dalam Pameran Wastra Nusantara bertema "Cerita Wastra Nusantara - Cerita Kainku," pada 24-27 April 2024. Di pergelaran ini, Bentara Budaya bekerja sama dengan KCBI (Komunitas Cinta Berkain Indonesia) memajang sejumlah wastra Nusantara koleksi anggota KCBI. Koleksinya cukup banyak dan mewaliki daerah-daerah penting tempat kain itu diproduksi secara



tradisional.

Dalam pameran ini, kita dapat melihat bermacam kain tradisional. Sebut saja, mulai dari kain songket Bali klasik benang emas dari tahun 1980-an, tenun ulos dari Tanah Karo tahun 1930-an, tapis Lampung (tahun 2005), kain Cual dari Bangka Belitung (tahun 2007), Selendang Koto Gadang (Bukit Tinggi) tahun 2004, serta kain Buna Futua (tahun 1990-an) dan tenun Rote dari Nusa Tenggara Timur (tahun 2011). Ada juga kain upuh ulen-ulen dari Gayo, Aceh (1980-an), kain tulis dari Batu, Jawa Timur (tahun 2009) dengan motif teratai dan merak, dan batik biru indigo dari Yogyakarta (tahun 1990).

Pameran juga dilengkapi dengan Bazar Wastra yang diikuti sejumlah Usaha Kecil Menengah (UMKM), serta Ethnic Fashion Competition Karyawan KG. Di sela-sela pameran dan bazar, dihelat juga Talkshow dengan sejumlah narasumber. Diskusi mengangkat sejumlah topik menarik, seperti terkait pemberdayaan ekonomi, kebudayaan, dan reproduksi.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelenggaraan Pameran Wastra Nusantara di Bentara Budaya Jakarta. Secara khusus kami sampaikan penghargaan untuk Stylo Indonesia, Bank BTN, Sekar Media, dan KCBI (Komunitas Cinta Berkain Indonesia). Apresiasi juga untuk para sponsor dan penyokong acara ini sehingga

dapat berjalan dengan baik.

Selamat menikmati keindahan kain, motif, warna, dan cerita di balik Wastra Nusantara. Semua itu menunjukkan keberagaman budaya Nusantara, sekaligus perjuangan perempuan. Semoga pameran dalam rangkaian peringatan Hari Kartini, 21 April 2024, ini dapat kembali menyadarkan kita untuk terus mendorong emansipasi, kesetaraan gender, dan support perempuan agar berkembang sesuai potensinya.

Palmerah, 24 April 2024

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia





Kolektor : Wiwiek Afianto

**GRINGSING
Kebumen, 2016**

Bahan: Primis

Penggunaan : Acara formal, dapat digunakan semua usia, biasa dipakai oleh perempuan

Kain tulis Gringsing berselendang ini sangat saya sukai. Selain motifnya khas, kain ini adalah hadiah ultahku dari mbakyuku seorang dokter yang suka mengoleksi kain tulis Kebumèn. Kebetulan memang tinggal di Kebumen dan kebetulan Eyang ku dari ibuku berasal dari Kebumen yang semasa di jamannya sebagai pensiunan pamong praja. Kain ini saya pakai di acara Temu Kangen keluarga Besar Kartodimoelya di Semarang. Ketika itu keluarga besar ibuku menampilkan fashion show sekeluarga dengan anak dan cucuku yg hadir.





Kolektor : Puspita Dewi

**BIRU INDIGO
Yogyakarta, 1990**

Bahan : Katun Primissima

Penggunaan : Bebas santai resmi, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan atau laki-laki

Dulu, 35 tahun yang lalu semasa suami saya kuliah, dia pernah magang di galerinya Ardiyanto Pranata, seorang seniman batik di Yogyakarta. Dia terkesan dengan Ardiyanto yang baru mulai memperkenalkan batik dengan warna modern, yaitu biru indigo yang terinspirasi dari birunya keramik China dan warna-warna pastel. Saat itu batik umumnya berwarna sogan dan gelap.

Si anak magang ini diminta membantu proses desain dan mewarnai kain batik untuk busana, hiasan dinding, taplak, runner, bed cover, sarung bantal, dll. Pameran batik Ardiyanto bertema Indigo pun menuai sukses, terlebih di luar negeri.

Adalah kebanggaan tersendiri baginya bisa membantu sang seniman batik saat itu.

Kenangan ini kemudian dilekatkannya pada nama anak kami yang kedua, yaitu Indigo Rama Kalpataru (22 tahun). Dan, batik tulis biru indigo motif bantulan ini adalah hadiah dari Ardiyanto Pranata (1947-2022)





Kolektor : Martha Sinaga

**Tenun Maumere Flores
Tanah Karo Sumatera, 1990-an**

Bahan : Benang Kapas, Sifon, Mori

Penggunaan : Upacara adat dan Silaturahmi, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan dan laki-laki

Tenun Maumere NTT saya dapatkan dari keluarga Martin Salys wartawan yang wafat ditabrak mobil yang di Cawang Atas usai ia melakukan perjalanan jurnalistik. Martin bergegas pulang karena akan menunggu persalinan istrinya. Kenyataan bicara lain, Martin tak sempat menyaksikan kelahiran putrinya dan sebelum ia wafat ia minta, saya memberi nama untuk putrinya. Bunga itu nama yang saya pilih untuk putrinya. Usai prosesi pemakaman beberapa helai tenun asal Flores diserahkan keluarga Martin ke saya dan mereka meninggalkan Jakarta. Selanjutnya menetap di NTT hingga sekarang.





Kolektor : Martha Sinaga

**Tenun Ulos (Batik)
Tanah Karo Sumatera, 1930-an**

Bahan : Benang Kapas, Sifon, Mori

Penggunaan : Upacara adat dan Silaturahmi, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan dan laki-laki

Tudung Manto. Satu satunya Kabupaten di tanah bunda Melayu yang sejak lama memiliki selendang penutup kepala. Tudung Manto namanya. Warna yang dikenakan menggambarkan status sosial mereka. Semisal, kuning dikenakan para perempuan bangsawan. Warna hitam dipakai untuk umum, merah muda diperuntukan perempuan muda. Tudung Manto terdiri dari warna kuning, pink, biru muda, putih, hijau dan hitam.





Kolektor : Martha Sinaga

**Tenun Tudung Manto
Tanah Karo Sumatera, 2000-an**

Bahan : Benang Kapas, Sifon, Mori

Penggunaan : Upacara adat dan Silaturahmi, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan dan laki-laki

Tudung Manto: Satu satunya Kabupaten di tanah bunda Melayu yang sejak lama miliki selendang penutup kepala. Tudung Manto namanya. Warna yang dikenakan menggambarkan status sosial mereka. semisal, kuning dikenakan para perempuan bangsawan. Warna hitam dipakai untuk umum, merah muda diperuntukan perempuan muda. Tudung Manto terdiri dari warna kuning, pink, biru muda, putih, hijau dan hitam.





Kolektor : Puspita Dewi

**Musim Semi
Yogyakarta**

Bahan : Primisima

Penggunaan : Bebas, dapat digunakan oleh orang dewasa, biasa dipakai oleh perempuan

Musim Semi
Javanese - Japanese

Saat mengunjungi pameran batik 8 tahun lalu, saya terpikat pada kain batik yang unik motifnya, yaitu daun maple khas Jepang. Ketertarikan saya pada batik ini bak ikatan batin dengan pembuatnya. Ternyata, batik ini adalah karya Shinta Dewayanti, putri dari Ardiyanto Pranata, seniman batik dari Yogyakarta yang saya kenal. Shinta yang orang Jawa bersuamikan orang Jepang. Nah, dia menuangkan imajinasinya tentang keindahan daun maple yang hijau kecoklatan di awal musim semi di Jepang.

Saya sangat senang memiliki batik ini. Putrinya Shinta juga terharu ketika tahu bahwa batik tersebut jatuh ke tangan saya, orang yang pernah mengenal ibu dan kakeknya semasa mereka masih hidup. Saya menyebutnya batik ungkapan cinta Javanese - Japanese.





Kolektor : Puspita Dewi

**Sarpa - Wijaya Kusuma
Surakarta (Solo), 1930 - 1935**

Bahan : Primisima

Penggunaan : Resmi untuk acara penting, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan atau laki-laki

Sarpa - Wijaya Kusuma

9 tahun yang lalu, seorang ibu sepuh menghubungi saya. Beliau ingin menjual batik kesayangannya yang merupakan karya budenya. Harapannya kain ini jatuh ke tangan orang yang tepat, yaitu pecinta kain tradisional. Kain bermotif sarpa (Bahasa Sansekerta) yang berarti ular naga dengan bunga wijaya kusuma berlatar kawung sangat halus dan rapi batikannya. Ternyata budhanya itu adalah Nyai Bei Mardusari (1906 - 1979), seniman serba bisa yang piawai membatik, menari, menyinden, dan tata rias pengantin Jawa gaya Surakarta dan termasyhur di zamannya. Nyai Bei Mardusari adalah selir dari Sri Mangkunegara VII.

Batik Sarpa ini diperkirakan umurnya 85-90 tahun dan tetap terawat dengan baik. Konon batik sarpa ini bisa menambah karisma bagi pemakainya, baik laki-laki maupun perempuan. Saya sendiri belum pernah sekalipun memakainya semenjak memilikinya, karena sayang. Ada rencana saya akan melepas kain ini. Anda berminat?





Kolektor : Wiwiek Afiato

**Teratai & Merak
Batu (Malang), 2009**

Bahan : Primisima

Bahan : Primisima

Penggunaan : Saat acara Malangan, dapat digunakan oleh segala usia, biasa dipakai oleh perempuan

Kain tulis dari Batu Malang.

Ketika itu aku diajak oleh ketua Perkumpulan Budaya Bangsa Ibu Bambang Guritno ke seorang pengrajin kain asal Solo yg berkediaman di Batu bernama ibu Lies. Waktu itu aku terkesan dg beliau yg memiliki gallery dan penuh ritual. Beliau masih sangat menjaga ritual Jawa dan ada sesajèn disetiap sudut galeri. Saya merasa terkesan dan kaget kenapa sy diberi kain itu. Sungguh sangat bersyukur utk menambah koleksi kainku.





Kolektor : Heti Komalasari Sunaryo

Keong Mas, Motif Lancah, Kain Ganasan, Rereng Dokter, Puger Kurung Hayam, Rereng Panganten, Batu Ngampar, Berbagai Motif Tasik, Berbagai Motif Garutan Garut, Subang, Tasik, 1980-an

Bahan : Primisima

Penggunaan : Acara Pernikahan atau menghadiri acara biasa, dapat digunakan oleh anak remaja hingga dewasa, biasa dipakai oleh perempuan

Kain-kain ini sangat luar biasa karena dibuat oleh pembatik yang rata-rata sudah meninggal, dan batik-batiknya itu sangat halus karena pada saat itu banyak pembatik dari Jawa Tengah hijrah ke Tasik dan Garut. Memiliki kain-kain ini sangat berkesan bagi saya karena selain motif-motifnya jaman dahulu dan bahannya sangat halus





Kolektor : Wiwiek Afiato

-

Tanjung Bumi Madura, 2009

Bahan : Primisima

Penggunaan : Acara resepsi pernikahan, dapat digunakan oleh segala usia, biasa dipakai oleh perempuan

Tahun 2009 jembatan Suramadu diresmikan, tiba-tiba ada keinginan ke Madura karena akses ke Madura sudah tinggal melewati jembatan. Ketika itu di daerah Tanjung Bumi pusatnya pengrajin Batik masih ramai oleh pengunjung. Saya menemukan satu stel kain dan selendang maroon namun lupa menanyakan motif kain tersebut. Barangkali ada yg tahu saya akan sangat berterimakasih. Kain ini pertama kali saya pakai ketika mendapat undangan pernikahan cucu Moch Noer, mantan Gubernur Jatim di Surabaya. Mengingat beliau berasal dari Madura.





Kolektor : Wina Widoera

**Kain Tenun Boti
Desa Boti di NTT, Timor Tengah Selatan, 2014**

Bahan : Benang kapas

Penggunaan : Sebagai syarat pernikahan, digunakan oleh anak berusia 15 tahun, dipakai oleh perempuan

Kain Boti berwarna merah ini langsung menarik perhatian saya ketika dipajang di meja bazar milik ibu Mike, pada pertemuan pertama KCB Indonesia pada tanggal 9 Maret 2014 (Hari Berdirinya KCBI) Saya waktu itu baru pertama kali melihat tenun Boti karena selama ini saya lebih banyak mengenal kain batik dan kain tenun sutera dari Sulawesi

Karena saya memang sangat suka warna merah, dengan benang katun yang lembut, kain ini sering sekali saya pakai di berbagai kesempatan untuk dipadankan dengan atasan hitam, merah atau putih.

Kain ini juga menjadi penanda bahwa saya mulai bergabung di KCBI sejak berdirinya 10 tahun yang lalu.





Kolektor : Widyanti Gunanto

**Selendang Koto Gadang
Koto Gadang (Bukit tinggi), 2004**

Bahan : Satin

Penggunaan : Acara adat, dapat digunakan oleh anak remaja hingga dewasa, biasa dipakai oleh perempuan

20 tahun yang lalu sahabat karib saya sejak SMA memberikan selendang kepada saya. Saat itu kami sama-sama mengandung anak kami yg ke 2 di saat usia kami yang tidak muda lagi yaitu di usia 38 tahun. Pada saat itu saya akan berangkat menemani suami saya bertugas di luar negeri. Singkat cerita kami sama-sama melahirkan bayi perempuan di tahun yg sama hanya dalam selisih 1 bulan. Persahabatan kami berlangsung sampai sekarang dengan suka dan duka dan selendang Koto Gadang pun selalu menemani saya dalam setiap penempatan saya bersama suami. Saya sering memakai selendang tersebut dalam berbagai kesempatan. Saya pun sering memajangkannya di ruang tamu sehingga bisa dinikmati keindahannya oleh semua orang yang datang ke rumah saya. Kali ini, saya ingin kita semua dapat menikmati keindahannya.

Terima kasih Suzia.

Terima kasih untuk persahabatan kita.





Kolektor : Widyanti Gunanto

**Songket dari Riau
Riau, 1980-an**

Bahan : Katun dan benang perak

Penggunaan : Acara adat, dapat digunakan oleh anak remaja hingga dewasa, biasa dipakai oleh perempuan

Sekitar 40 tahun yg lalu saat saya masih bersekolah di sekolah dasar, ibu saya membeli songket Melayu. Saat itu ayah saya yang seorang TNI bertugas di Sumatra tepatnya di Pekanbaru. Saya sering melihat ibu saya mengenakan songket ini pada acara-acara adat atau menghadiri acara pernikahan. Tak pernah saya membayangkan kalau suatu saat songket ini akan berada di tangan saya. Setelah ibu saya tiada, saya membuka lemari dimana beliau menyimpan koleksi kain-kainnya. Songket ini terselip di antara tumpukan kain-kain lain. Sungguh masih sangat bagus dan rapi. Saya mengambilnya dan saya dekap. Begitu lembut terasa di tangan dan ingatan saya pun kembali ke 40 tahun yg lalu. Masa-masa dimana saya sering melihat ibu saya mengenyakannya. Hati saya terenyuh. Dalam hati saya berjanji saya akan merawatnya bersama dengan puluhan kain-kain ibu saya lainnya. Saya bersyukur masih diberi kesempatan menjaga warisan ini.





Kolektor : Siska Sayekti

**Kain Batik Tulis Motif Semen
Jawa Tengah, 1950-an**

Bahan : Primisima

Penggunaan : Acara formal dan resmi seperti seremonial atau acara budaya tradisional,
dapat digunakan oleh segala usia, biasa dipakai oleh perempuan atau laki-laki

Kain batik ini merupakan kain favorit saya yg saya dapatkan dari almarhumah ibunda. Di tahun 1950-an, almarhum bapak saya yang saat itu menjabat sebagai sinder perhutani mendapatkan tugas ke Jawa Tengah, pulanginya membawakan ibu oleh-oleh kain tersebut. Hingga akhirnya, pada tahun 1984 kain tersebut saya pakai pada hari pernikahan saya.





Kolektor : Siska Sayekti

**Kain Batik Tulis Siang Malam Motif Pisang Bali
Jawa Tengah, 1950-an**

Bahan : Primisima

Penggunaan : Bebas, dapat digunakan oleh segala usia,
biasa dipakai oleh perempuan atau laki-laki

Kain batik tulis siang malam motif pisang Bali ini adalah warisan dari almarhumah ibu yang dibeli oleh almarhum bapak di tahun 1950-an.

Kain batik ini menjadi kesayangan almarhumah ibu dan seringkali dipakai dengan atasan kebaya dan selendang senada dengan warna batiknya. Batik ini melambangkan harapan, doa, dan keselamatan.





Kolektor : Vonny Lussica Kullit

**Songket Bali Klasik Benang Emas
Bali, 1980-an**

Bahan: Katun

Penggunaan : Upacara adat atau perayaan, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Songket Bali Klasik Benang Emas

Hadiah " warisan " dari almarhumah ibu sahabat saya, mba Asri almarhumah ibu Hj. Tuti Sirdariati Adi Andoyo,
pencinta kain tradisional kedaerahan dan khususnya kain Tenun dari segala daerah Nusantara.

Menjadi warisan yg tak ternilai utk saya karena kain ini dipesankan oleh almarhumah untuk diberikan kepada
saya (sekitar tahun 2016 di kirimkan ke alamat rumah), dengan pesan untuk meneruskan kecintaannya
dikarenakan almarhumah mengenal dan mendukung sy berada di KCBI.





Kolektor : Vonny Lussica Kullit

**Songket Bali Ungu Benang Perak
Bali, 2017**

Bahan: Katun

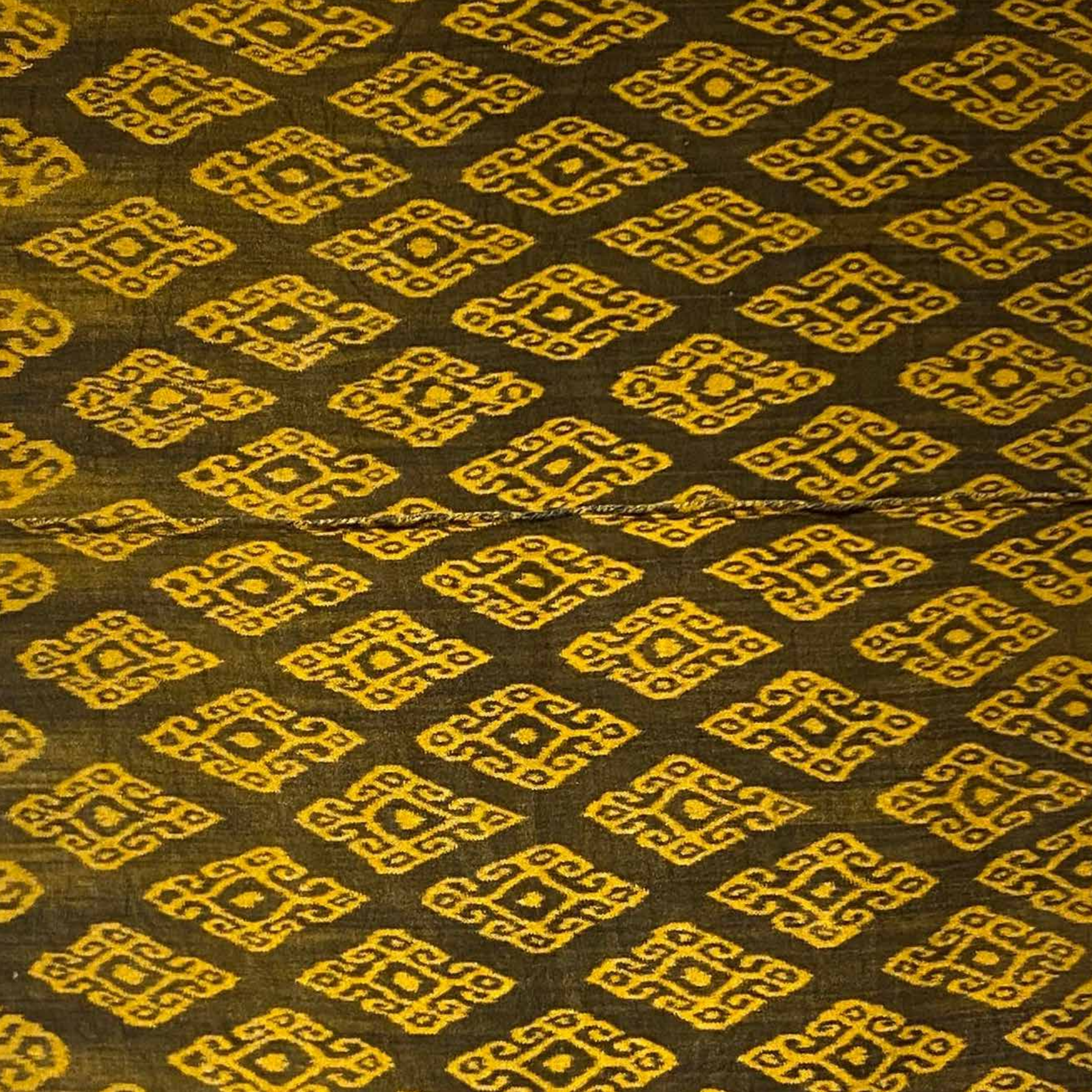
Bahan: Katun sutra

Penggunaan : Acara Perayaan, dapat digunakan oleh anak remaja hingga dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Awalnya karena kesukaan pada warna ungu, saya jatuh hati pada salah satu songket warna ungu di Bali. Tetapi, karena harganya yang tidak sesuai budget kain saya, akhirnya merelakan diri untuk tidak membelinya.

Singkat cerita pada saat terbentuknya KCBI cabang Singapura tepatnya pada 3 November 2019, tidak disangka-sangka saya mendapat doorprize dan setelah dibuka ternyata merupakan hadiah songket ungu seperti yang selalu saya inginkan.

Memang benar, rejeki tidak akan tertukar.





Kolektor : Dewi Trisna

**Kain NTT Buna Futus Kai Bia Sunaf
Bali, 1990-an**

Bahan: Kapas

Penggunaan : Untuk para bangsawan, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan atau laki-laki

Kain ini merupakan pemberian Kakak Sepupu suami saya ketika kami menikah.





Kolektor : Dewi Trisna

**Batik Batang Rifaiyah Pelo Ati
Batang Jawa Tengah, 2000**

Bahan: Katun

Penggunaan : Acara adat dan sehari-hari, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Batik dengan ragam hias yang menggambarkan dua motif ayam dengan kepala terpenggal. Pada bagian tubuhnya menunjukkan ragam hias menyerupai bentuk hati dan pada motif ayam lainnya terdapat pelo. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas corak Batik Rifa'iyah.

Batik Pesisir dipengaruhi budaya warga Rifa'iyah yang berpegang teguh pada ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i yang bermahdzhab Imam Syafi'i. Mengikuti syariat Islam, Batik Rifa'iyah menghindari unsur motif binatang atau manusia.

Kalaupun ada unsur tersebut, maka akan digambarkan tidak utuh menyeluruh melainkan sebagian tubuh tertentu saja. Misalnya hanya menggambarkan sebagian tubuhnya saja atau menghiasnya dengan corak tumbuhan.





Kolektor : Dewi Trisna

**Batik motif KCBI
Klaten, 2018**

Bahan : Katun

Penggunaan : Acara resmi dan sehari-hari, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Motif hias adalah bentuk dasar pada suatu bidang atau ruang yang membentuk sesuatu yang indah. Motif-motif hias memiliki makna yang berbeda-beda.

Motif hias pada Logo KCBI adalah tanaman pakis dengan burung dan ikan.

Burung melambangkan dunia atas atau sorga dan ikan melambangkan dunia bawah atau dunia sekarang.

Tanaman pakis adalah tanaman yang bisa hidup dimana saja. Jadi, KCBI dengan logonya melambangkan bahwa KCBI bisa berada pada semua kalangan, muda - tua - dan untuk semua orang. Memberi pengharapan dan bisa terus berkembang.





Kolektor : Dewi Trisna

**Batik Klasik Motif Mimi Mintuno
Solo, 1990**

Bahan : Katun

Penggunaan : Acara resmi, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan dan laki-laki

“Dadio pasangan koyo mimi lan mintuno”, kalimat itu sering diucapkan dalam doa untuk pasangan yang menikah .

Mimi lan Mintuno adalah hewan laut yang sering disebut belangkas. Mimi adalah jantan dan Mintuno betina. Hewan ini termasuk jenis monogomis (tidak berganti ganti pasangan, selalu berjalan bersama depan belakang).

Batik ini mempunyai filosofi bahwa memakai batik ini diharapkan hidupnya setia selalu sampai akhir hayat yang juga merupakan kain pemberian dari Ibu saya.





Kolektor : Dewi Trisna

**Songket Lombok
Lombok, 1992**

Bahan: Katun

Penggunaan : Acara resmi, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Kain ini dibeli oleh teman saya (pacar saya) yang sekarang telah menjadi suami saya pada saat kami ke Lombok.





Kolektor : Dewi Trisna

**Sarung Nagekeo
NTT, 2015**

Bahan : Kapas

Penggunaan : Acara adat, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh laki-laki

Kain ini adalah pemberian dari seorang Pastor.





Kolektor : Ila failani

**Upuh Ulen Ulen
Suku Gayo (Aceh), 1980-an**

Bahan : Bludru

Penggunaan : Penari "Tari Guel" dalam acara-acara resmi spirit penghormatan atau penyambutan tamu dll, dapat digunakan dari berbagai usia, biasa dipakai oleh laki-laki dan perempuan (dengan cara diselimuti)

Upuh ulen ulen ini adalah kain milik ibu saya. Biasa dipinjamkan kepada keluarga/pengantin yg hendak melaksanakan pernikahan adat Gayo. Biasa dipakai oleh penari tari guel, atau diselimutkan kepada pengantin saat upacara syukuran dll. Kadang jg dijadikan dekorasi pelaminan adat Gayo. Ibu saya tidak pernah memungut biaya besar untuk peminjaman kain ini. Cukup untuk uang transport yg mengantar kain saja. Bahkan itu juga seringnya tidak terjadi. Pengadaan perlengkapan adat gayo ini adalah bentuk cinta ibu kepada suaminya (ayah saya) yang berasal dari tanah gayo. Ibu saya asli Jawa Tengah. Kain ini terus bergilir dipakai di banyak upacara pernikahan, khitanan dan upacara syukuran keluarga dan masyarakat gayo di medan dan jakarta.

Juli 2023, upuh ulen ulen ini diminta Adisa anak saya sebagai penghias dekorasi pelaminannya. Terharu tak terkira ketika anak semata wayang kami meminta menggunakan adat Gayo di hari penting dalam hidupnya. Ternyata apa yg dia lihat saat ibu saya menghias pengantin Gayo membekas dan berkesan dan ingin seperti itu. Semenjak itu, upuh ulen ulen ini menempati ruang khusus lemari penyimpanan kain-kain nusantara saya.





Kolektor : Ila failani

**Kain Gayo
Gayo lues (Aceh), 1991**

Bahan : Kain hitam dan kain merah

Penggunaan : Acara resmi dan acara adat, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Kain ini merupakan pemberian ibu saat saya lulus kuliah S1 tahun 1991.
Pertama dipakai adalah saat wisuda. Sejak itu, kain ini selalu saya pakai di berbagai acara seperti kawinan,
pertemuan-pertemuan, dll.

Motif dan model kain Gayo Lues ini banyak dijumpai di toko-toko atau dimiliki pencinta kain nusantara.

Di keluarga kami, ibu selalu menghadiahkan kain gayo ini pada semua anak dan menantu perempuannya.
Sehingga, kami punya seragam kain ini di berbagai kesempatan acara keluarga. Banyak dokumentasi foto dengan
kain gayo ini tapi padu padan atasan yang berbeda karena beda waktu acara.

Kami tidak pernah bosan untuk selalu menjadikan kain ini sebagai seragam keluarga dan mulai menularkannya
pada generasi anak-anak perempuan kami.





Kolektor : Kinto Wardani

**Tapis Lampung
Lampung, 2005**

Bahan : Kain Tapis

Penggunaan : Acara formal dan acara adat, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Selembar kain Tapis Lampung, yang motifnya tidak begitu rumit. Kain Tapis ini cenderung sederhana motifnya, lebih pas buat aku yang memang suka motif-motif yang sederhana dan tidak rumit. Warnanya yang dominan hitam dan merah keunguan sangat serasi dengan motifnya yang sederhana. Kain ini pemberian dari kakak iparku yang berasal dari Lampung. Kenang-kenangan ketika aku berkunjung ke tempat tinggalnya di kota Metro Lampung. Aku menyimpannya dengan baik, sebagai koleksi kainku dari daerah Lampung.





Kolektor : Kinto Wardani

**Kain Cual bangka belitung
Bangka Belitung, 2007**

Bahan : Kain Cual

Penggunaan : Acara formal dan acara adat, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Langit sangat cerah ketika pesawat membawaku bersama suamiku terbang menuju kota Pangkalpinang ibukota provinsi Bangka Belitung. Dari ketinggian pesawat di udara, aku bisa melihat pemandangan cantik di bawahku, lautan yang hijau dan biru. Begitu juga bekas penambangan yang terlihat menyerupai bulatan-bulatan di atas tanah menuju kota Pangkalpinang.

Kota yang indah, dengan pantainya yang sangat menawan. Acara resmi mendampingi suamiku dalam sertijab atasannya usai sudah. Selanjutnya, dibawalah kami ibu-ibu persatuan istri Indonesia Power untuk berkunjung ke tempat pengrajin kain. Disana, kami melihat kain cual khas Bangka Belitung yang punya ke-khasan dengan motif flora dan fauna. Motif dan warna kain cual yang sangat menarik.

Kami diberi kesempatan memilih sepasang kain cual untuk kenang-kenangan kunjungan kami ke provinsi Bangka Belitung. Itulah awal aku mengenal dan melihat kain cual. Tak putus sampai disitu, ternyata aku tertarik untuk membeli kain-kain cual yang dikirim langsung ke Bandung kota tempat tinggalku saat itu.





Kolektor : Kinto Wardani

**Tenun Rote NTT
NTT, 2011**

Bahan : Kain Rote bahan tenun dari benang katun
Penggunaan : Acara formal dan acara adat, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Telepon berdering, waktu itu saudaraku yang sedang kunjungan dinas di NTT menelponku. Diceritakannya tentang beliau yang kunjungan dinas BI ke daerah NTT. Disana beliau mengunjungi ke tempat pengrajin-pengrajin kain tenun. Beliau ingat aku yang suka berkain. Aku sangat antusias dan semangat ketika beliau mengirim foto kain-kain tenun yang sangat cantik-cantik untuk kupilih. Salah satunya yang kupilih adalah tenun rote ini. Aku senang bisa punya kain NTT yang langsung dari pengrajin rote.





Kolektor : Kinto Wardani

**Batik Tulis Solo
Solo, 1980-an**

Bahan : -

Penggunaan : Acara formal dan acara adat, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan

Satu tahun setelah ibu mertuaku meninggal dunia, kami dan anak mantu yang perempuan bersama-sama merapikan lemari ibu yang telah setahun ditinggal. Kami melipat kain-kain batik tulis yang puluhan jumlahnya. Semuanya batik tulis yang cantik, ada juga batik tulis yang sangat halus disisihkan untuk diberi pengharum agar tidak rusak dimakan ngengat. Di tumpukan lainnya, ada batik tulis yang boleh diambil masing-masing anak dan anak mantu. Aku memilih batik motif parang yang menurutku unik warna dan motifnya. Aku sangat suka dengan batik kenangan milik ibu mertuaku ini. Sejak aku memilikinya, hanya sekali aku memakainya karna aku takut merusaknya dikarenakan usianya yang sudah tua.





Kolektor : Ambar

**Batik Prada Parang Kombinasi Kembang
Surakarta (Solo), 1930 - 1935**

Bahan : -

Bahan : Primisima

Penggunaan : Resmi untuk acara penting, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan atau laki-laki

Pada saat mudik ke Solo tahun 2020, seperti biasa saya bersama suami hunting perbatikan sudah ritual wajib. Setelah berkeliling, akhirnya mampirilah ke toko Batik Danarhadi yg satu area dengan Museum Batik di Jalan Slamet Riyadi.

Setelah melihat-lihat, Suami berbisik ke saya, "Yuk kembaran!". Oh maksudnya, Batik Sarimbitan yaitu 1 set bahan kemeja bpk dan kain selendang ibu.

Dengan suka cita kami belilah Batik Prada pilihan kami.
Terimakasih Suamiku Tercinta..





Kolektor : Ambar

**Batik Solo Sutra Lawasan
Surakarta (Solo), 1930 - 1935**

Bahan : Primisima

Penggunaan : Resmi untuk acara penting, dapat digunakan oleh orang dewasa,
biasa dipakai oleh perempuan atau laki-laki

Saya ingin menceritakan kain yg saya punya tsb saya beli tahun 1986 di toko Srijaya - Pasar Klewer Solo . Toko tersebut memang menjual koleksi kain-kain Batik yang berkualitas dan paten.

Sejak kuliah di UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta) saya sering datang ke Pasar Klewer pusat penjualan batik-batik di Solo yg sangat terkenal dan banyak diminati masyarakat di Nusantara. Tapi saya tidak membeli karena uang saku dari orang tua tidak cukup.

Setelah lulus dan mulai bekerja di Jakarta akhirnya saya baru bisa membeli batik Lawasan tsb yg sudah lama sy idam-idamkan. Nah kenapa pilihan saya batik Lawasan karena warna antik dan coraknya saya suka.

Saya memakainya dipadukan dgn kebaya panjang model kutu baru / kartini utk acara2 formal(resepsi).





Kolektor : Wina Widoera

**Selendang dari Timor-Timur
Timor-timur.**

Bahan : Benang kapas

Penggunaan : Sebagai syarat pernikahan, digunakan oleh anak berusia 15 tahun,
dipakai oleh perempuan

Selendang ini adalah oleh-oleh dari suami ketika bertugas memberi Pelatihan pada guru-guru di Timor Timur yang masih menjadi bagian dari NKRI tahun 1996.

Awalnya saya tidak memahami keindahan selendang ini, dan tidak tahu mau dipakai ke mana. Tetapi setelah saya bergabung di KCBI, saya mulai menyadari keindahan kain tenun karya pengrajin di seluruh Indonesia dan bangga memakainya.

Selendang ini biasa saya pakai dengan kain tenun dan atasan berwarna hitam dengan motif yang sederhana, sehingga keindahan warna warni selendang ini lebih menonjol.

Ucapan Terima Kasih

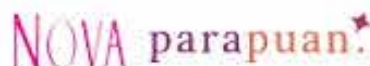


STYLO INDONESIA

Salon, Beauty & Lifestyle Center & Makeup Studio



Supported by:



N A M A



